**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangatlah penting bagi setiap orang untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada di dalam dirinya agar dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Oleh sebab itu, bangsa Indonesia diwajibkan untuk menempuh jalur pendidikan agar fungsi dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 telah dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional pada pasal 2, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bahasa berkaitan erat dengan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, bahasa memegang peranan penting dalam menetukan ide, gagasan, serta pendapat. Pentingnya peranan Bahasa Indonesia antara lain bersumber pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 33, yang menyatakan bahwa “Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional”. Dengan bahasa, seseorang dapat menyatakan maksud, pikiran dan perasaannya kepada orang lain yang ada di sekitarnya, jadi kebutuhan akan bahasa dirasakan besar oleh pemakainya. Oleh karena itu, sudah sewajarnyalah jika pengajaran bahasa mendapat perhatian tersendiri mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai di perguruan tinggi. Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat karena tanpa bahasa kita tidak mungkin dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Anak yang kurang terlatih untuk menyimak sejak dini, akan mengalami kesulitan dalam memahami pembicaran orang lain dan dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Jadi keterampilan berbahasa anak perlu dilatih sejak awal, khususnya keterampilan mendengarkan dan menyimak dengan baik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ada beberapa aspek kebahasaan yang harus diperhatikan. Yang di maksud ialah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menyimak merupakan satu kegiatan berbahasa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Waktu yang digunakan untuk mendengar berbagai informasi relatif lama dibanding dengan berbicara, membaca dan menulis. Menurut Laderman (Hermawan, 2011), seseorang meluangkan waktu kira-kira 42% sampai 58% untuk menyimak dibandingkan dengan berbicara, membaca dan menulis. Menyimak sangat menentukan bagi kemampuan berbicara. Oleh karena itu, seseorang perlu dilatih keterampilan menyimaknya sejak dini sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan emosionalnya. Seseorang yang tidak dapat mendengar atau tuli, pasti bisu karena tidak pernah mendengar bunyi bahasa yang dia akan contoh. Selain itu, seseorang akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan memahami pembicaraan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Hermawan (2011: 29), “Seberapa baik kita menyimak memiliki sebuah dampak yang besar terhadap efektivitas pekerjaan kita, dan terhadap kualitas hubungan kita dengan orang lain”.

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, dan isi hati) seseorang kepada orang lain sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial agar mereka dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terdapat pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Membaca pada hakikatnya merupakan kegiatan untuk memperoleh pemahaman terhadap teks yang dibaca. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi, ilmu, dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangan dan memperluas wawasannya.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut. Kegiatan menulis adalah kegiatan yang diawali dengan kegiatan menyimak dan membaca dan hasilnya dituangkan kembali dalam bentuk karangan yang disusun dengan kata-katanya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV SD Inpres Pa’baeng-baeng I Kecamatan Tamalate Kota Makassar, ditemukan beberapa permasalahan terutama pada hasil belajar Bahasa Indonesia dari beberapa murid yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh satuan sekolah yaitu 70. Dari jumlah murid 34 orang, 14 orang diantaranya tidak berhasil mencapai KKM atau sekitar 41% murid secara kliasikal tidak berhasil mencapai KKM yang berarti hanya 20 orang murid di kelas tersebut yang berhasil mencapai KKM atau sekitar 59% dari jumlah murid. Ini diakibatkan karena masih kurangnya keterampilan menyimak bacaan dari murid kelas IV SD Inpres Pa’baeng-baeng I Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Hasil penelitian di kelas IV SD Inpres Pa’baeng-baeng I Kecamatan Tamalate Kota Makassar menemukan bahwa yang terjadi pada pembelajaran menyimak bacaan, guru membacakan bacaan secara langsung kepada murid, dan murid tersebut diminta untuk menyimak bacaan yang dibacakan. Kemudian guru meminta murid untuk mencatat pokok-pokok bacaan yang telah dibacakan. Setelah itu, guru memberikan tugas untuk menuliskan pokok-pokok bacaan dengan menggunakan kalimat sendiri dan secara bergantian murid menceritakan kembali isi bacaan tersebut di depan kelas. Pembelajaran seperti ini mengakibatkan hanya sebagian murid yang dapat memahami isi bacaan yang mereka simak, sedangkan murid yang tidak memperhatikan guru membacakan bacaan akan mengalami kesulitan untuk memahami bacaan tersebut. Mereka hanya sibuk bermain dan berbincang-bincang sehingga menimbulkan kegaduhan di dalam kelas, akibatnya murid-murid yang lain tidak dapat menyimak dengan baik bacaan yang dibacakan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh rendahnya keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tersebut kurang membangkikan minat dan motivasi murid, sehingga murid merasa enggan untuk aktif dalam belajar. Jika ingin membuat murid aktif dan tidak gaduh serta memahami bacaan tersebut, tidak mungkin bagi guru untuk meminta murid satu persatu untuk membacakan wacananya karena hal itu membutuhkan waktu yang cukup lama sedangkan waktu terbatas sesuai yang telah ditentukan.

Guru terkadang menggunakan metode belajar kelompok yang diartikan bahwa murid belajar bersama dalam sebuah kelompok. Faktanya, di dalam kelompok-kelompok kecil itu, murid tidak benar-benar melakukan kegiatan belajar bersama karena di dalam kelompok itu terdapat murid yang hanya bekerja untuk kesuksesannya sendiri, sedangkan beberapa murid hanya membiarkannya dan menunggu jawaban dari temannya itu. Hal ini disebabkan karena kelompok yang memiliki anggota dalam jumlah yang banyak tidak dapat bekerja sama dengan efektif karena ketua kelompok atau pemimpin tidak dapat mengatur beberapa anggotanya yang tidak ingin berpartisipasi. Sementara kegiatan belajar kelompok berlangsung, murid yang ingin men*copy-paste* ini hanya membuat kegaduhan dan tidak membantu temannya menyelesaikan tugas. Tentunya murid seperti itu tidak mendapatkan pengalaman yang bermakna dalam kegiatan belajarnya.

Hasil penelitian tersebut membuat peneliti berinisiatif untuk memperbaiki pembelajaran tersebut dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pairing-Share* (TPS) untuk meningkatkan kompetensi menyimak pada murid kelas IV SD Inpres Pa’baeng-baeng I Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Sumiati (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Pada Murid Kelas V SDN Gunung Sari I Makassar” menyimpulkan bahwa metode *Think-Pairing-Share* dapat meningkatkan kemampuan afektif dan kognitif murid.

Model Pembelajaran Kooperatif mengenalkan kepada murid bagaimana meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam pembelajaran satu tim. Pembelajaran Kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok, bahkan dalam beberapa hal lebih dari sekedar belajar kelompok.

Menurut Kasim dan Alin (2011: 19),

Pembelajaran Kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara murid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pembelajaran Kooperatif dapat menimbulkan ketergantungan positif antara murid dengan murid yang lain, namun keberhasilan kelompok masih menjadi tanggung jawab perseorangan. Setiap murid di dalam kelompok harus memiliki akuntabilitas individu karena masing-masing anggota kelompok berbagi tugas pembelajaran, dengan begitu semua murid lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tidak menimbulkan kegaduhan di dalam kelas karena adanya murid yang tidak aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran Kooperatif mengharuskan setiap murid untuk berpartisipasi dalam kelompok jika tidak ingin kelompoknya mendapatkan masalah atau menghadapi kegagalan.

Tipe *Think-Pairing-Share* merupakan metode pembelajaran dimana murid dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan dua orang, kemudian masing-masing murid memikirkan pokok bahasan mata pelajaran yang akan dipelajari. Setelah itu barulah mereka bertukar pikiran satu sama lain untuk memecahkan hal-hal yang menjadi tanda tanya, kemudian berbagi dengan kelompok atau pasangan lain. Tipe *Think-Pairing-Share* pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. Menurut Arends dalam Trianto (2011), *Think-Pairing-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Tipe *Think-Pairing-Share* mengubah pendapat bahwa metode diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok secara keseluruhan.

Menurut Trianto (2011: 61),

Strategi *Think-Pairing-Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran Kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi murid. Strategi *Think-Pairing-Share* ini berkembang dari penelitian belajar Kooperatif dan waktu tunggu.

Metode ini memberikan banyak waktu berpikir secara berpasangan, merespon, saling membantu, dan bertukar pikiran dalam membahas bacaan yang dibaca atau beberapa hal yang menjadi pertanyaan. Dengan jumlah anggota yang hanya dua orang, memungkinkan murid untuk aktif dalam belajar, berpikir sendiri, bertukar pikiran dengan orang lain, lebih mudah membagi tugas pembelajaran serta mengoptimalkan partisipasi murid dalam aktivitas belajar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pairing-Share* pada murid kelas IV SD Inpres Pa’baeng-baeng I Kecamatan Tamalate Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pairing-Share* pada murid kelas IV SD Inpres Pa’baeng-baeng I Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoretis**
3. Bagi lembaga pendidikan (Universitas Negeri Makassar), khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yaitu sebagai informasi mengenai gambaran penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pairing-Share* dalam kompetensi menyimak cerita.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan banding atau bahan referensi bagi yang berminat untuk mengkaji permasalahan yang sama.
5. **Manfaat Praktis**
6. Bagi guru, dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas murid dalam belajar.
7. Bagi murid, dapat menjadi lebih lebih aktif dalam belajar sehingga lebih memahami konsep-konsep yang dipelajari.
8. Bagi sekolah, dapat meningkatkan mutu hasil belajar.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Keterampilan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ada beberapa aspek kebahasaan yang harus diperhatikan. Yang dimaksud ialah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Mustakim (2010: 1),

Menyimak merupakan satu kegiatan berbahasa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Waktu yang digunakan untuk mendengar berbagai informasi relatif lama dibanding dengan berbicara, membaca dan menulis. Menyimak sangat menentukan bagi kemampuan berbicara.

Selaras dengan yang diungkapkan oleh Hermawan (2011: 28),

Menyimak merupakan satu dari sekian banyak keterampilan yang dapat kita miliki, bahkan dari semua keterampilan komunikasi, menyimak dapat dikatakan sebagai suatu pembeda paling besar.

Menyimak merupakan keterampilan yang pertama kali dipelajari dan dikuasai oleh seseorang. Sejak seorang anak lahir, proses menyimak dan mendengar secara terus-menerus dilakukan saat merekam kata-kata atau ucapan-ucapan orang-orang terdekatnya, sampai akhirnya anak tersebut sudah mulai berbicara untuk pertama kalinya. Seiring dengan aktivitas menyimak yang terus-menerus dilakukan, anak sudah mulai paham ucapan-ucapan orang lain dan mulai menirukan ucapan-ucapan tersebut, hingga akhirnya anak tersebut sudah ahli dalam berbicara dan orang lain dapat paham apa yang anak tersebut katakan. Dan pada tahap memasuki jenjang sekolah dasar, barulah anak tersebut diajarkan aspek berbicara, membaca dan menulis.

Laderman (Hermawan, 2011) memperjelas pernyataan tersebut, bahwa seseorang meluangkan waktu kira-kira 42% sampai 58% untuk menyimak dibandingkan dengan berbicara, membaca dan menulis. Jadi keterampilan menyimak membutuhkan waktu yang lama, dimulai dari tahap mendengarkan, memahami dan kemudian berkembang menjadi keterampilan dalam berbicara, membaca dan menulis.

Hermawan (2011: 30) memperjelas bahwa,

Kita juga dituntut untuk memahami isi, maksud dan berbagai aspek lain yang sifatnya kompleks seperti suasana hati, kebiasaan, nilai, kepercayaan, motif, sikap, dorongan, kebutuhan dan pendapat pembicara.

Dengan kata lain, kita dituntut untuk mendengarkan dan memperhatikan pesan-pesan verbal maupun pesan-pesan non verbal dari pembicara.

Menurut Nurjamal, dkk. (2011: 3),

Menyimak merupakan prasyarat mutlak untuk kita menguasai informasi, bahkan penguasaan ilmu pengetahuan itupun diawali dengan kemampuan menyimak secara sungguh-sungguh.

Semakin banyak sesorang menyimak hal-hal yang baik atau positif, maka semakin banyak informasi yang diperoleh dan semakin banyak pula ilmu pengetahuan yang dikuasai yang akan mempermudah seseorang untuk berbicara, membaca dan menyimak.

Nurjamal, dkk. (2011) menambahkan bahwa seseorang dapat dikatakan terampil dalam menyimak apabila sesorang dapat menyerap dan menangkap dengan tepat (benar, akurat dan lengkap) gagasan pikiran atau gagasan pokok yang disimak atau yang didengarkan dari ucapan orang lain kepadanya secara lisan.

Hernowo (Nurjamal, 2011: 3), dengan ringkas mengingatkan kita tentang pentingnya menyimak, bahwa menurut pakar komunikasi ‘mendengarkan-menyimak’ *listening* ini menjadi pilar utama dalam berkomunikasi dan kepentingannya, kadang, melebihi berbicara, membaca, dan menulis.

Seseorang yang tidak dapat mendengar/tuli pasti bisu karena tidak pernah mendengar bunyi bahasa yang akan ia contoh, selain itu seseorang akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi apabila ia tidak paham apa yang dibicarakan atau yang dibahas orang lain. Melalui aktivitas menyimak, kita dapat memahami orang lain secara baik. Menyimak tidak datang secara alami, sehingga kita perlu bekerja keras untuk dapat menyimak secara efektif.

Ada lima tahapan menyimak menurut Devito (Hermawan, 2011: 36), yaitu:

1. Penerimaan, yang meliputi; mendengar, memperhatikan.
2. Peningkatan, yang berarti mengingat kembali.
3. Penanggapan, yang meliputi; menjawab, memberikan umpan balik.
4. Pengevaluasian, yang meliputi; menilai, mengkritisi.
5. Pemahaman, yang meliputi; mempelajari, memaknai.

Orang sering berpikir bahwa menyimak semata-mata merupakan kegiatan mendengarkan suara-suara, tetapi sesungguhnya lebih dari itu. Dalam komunikasi, menyimak terdiri dari berbagai elemen yang dapat menentukan kualitas menyimak.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif**
2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara murid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2012: 202).

Slavin (Taniredja, 2011: 55) juga mengungkapkan bahwa,

*Cooperatif Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang murid lebih bergairah dalam belajar.

Pembelajaran Kooperatif membagi murid dalam kelompok berdasarkan heterogenitas atau keragaman dalam hal kemampuan akademik. Murid-murid dalam satu kelas diklasifikasikan sebagai murid cerdas, sedang dan kurang cerdas. Dengan dikolaborasikan dalam satu kelompok, murid yang tergolong cerdas dapat ikut serta membantu mencerdaskan temannya yang kurang cerdas dengan cara melakukan diskusi dalam kelompok.

Henich (Yaba, 2012) mengemukakan bahwa dalam Pembelajaran Kooperatif, murid bekerja sama dalam suatu kelompok untuk membahas pokok permasalahan yang menjadi tuntutan akademik agar tercapai tujuan bersama serta dapat mengembangkan keterampilan kolaboratif dan sosial antar murid.

Parker (Huda, 2012: 29) juga mengungkapkan bahwa,

Pembelajaran Kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana para murid saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.

Jadi di dalam pembelajaran kooperatif, murid belajar dan bekerja secara bersama-sama untuk membahas dan memecahkan suatu materi yang menjadi pokok bahasan untuk mencapai tujuan akademik yang telah ditentukan. Selain itu, Pembelajaran Kooperatif juga dapat mengembangkan keterampilan berinteraksi antar murid.

Johnson (Huda, 2012: 66) menyimpulkan bahwa,

Pembelajaran Kooperatif memberikan hasil pembelajaran yang semakin tinggi. Hasil ini meliputi produktivitas belajar yang semakin meningkat, daya ingat yang lebih lama, motivasi intrinsik yang lebih besar, motivasi berprestasi yang semakin tinggi, kedisiplinan yang lebih stabil, dan berpikir dengan lebih kritis.

Slavin (Rusman, 2012: 205) juga menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa,

Penggunaan Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar murid dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa selain Pembelajaran Kooperatif dapat mengembangkan keterampilan berinteraksi antar murid, Pembelajaran Kooperatif juga dapat meningkatkan produktivitas belajar dan menguatkan daya ingat sehingga Pembelajaran Kooperatif dipandang sebagai sarana ampuh untuk meningkatkan hasil belajar murid.

1. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik Pembelajaran Kooperatif menurut Kasim dan Alin (2011) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara tim

Murid belajar di dalam sebuah tim untuk mencapai tujuan bersama. Tim harus saling membantu untuk mencerdaskan setiap anggotanya dalam pembelajaran agar tujuan bersama dapat tercapai.

1. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Menurut Kasim dan Alin (2011), manajemen mempunyai tiga fungsi yaitu fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, yang artinya Pembelajaran Kooperatif dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah berdasarkan perencanaan yang telah ditentukan. Yang kedua, fungsi manajemen sebagai organisasi, yang artinya Pembelajaran Kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan efektif. Dan yang terakhir, fungsi manajemen sebagai kontrol, yang artinya Pembelajaran Kooperatif memiliki kriteria keberhasilan yang dapat mengukur tingkat keberhasilan murid yang berupa tes maupun non tes.

1. Kemauan untuk bekerja sama

Dalam Pembelajaran Kooperatif, diharuskan kepada murid untuk membangun semangat kerjasama dan interaksi sosial agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal.

1. Keterampilan bekerja sama

Keterampilan bekerja sama dapat dilihat dari aktivitas belajar murid dalam kelompok. Keterampilan bekerja sama dapat melancarkan kegiatan diskusi dan saling tukar pikiran yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok. Jadi aktivitas Pembelajaran Kooperatif dapat berjalan secara optimal.

1. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim (Kunandar, 2011: 271),

Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif adalah (1) murid dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”; (2) murid bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya; (3) murid haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; 4) murid haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya; (5) murid akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; (6) murid berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama; dan (7) murid akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok Kooperatif.

Adapun menurut Roger dan David (Taniredja, 2011: 58),

1. Saling ketergantungan positif, artinya bahwa keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya.
2. Tanggung jawab perseorangan, artinya setiap murid akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
3. Tatap muka, maksudnya bahwa setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi.
4. Komunukasi antar anggota, artinya agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi.
5. Evaluasi proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama lebih efektif.

Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif di atas memperjelas bahwa di dalam proses pembelajaran, murid memegang prinsip bahwa tugas kelompok menjadi tanggung jawab individu dan setiap anggota kelompok memiliki ketergantungan positif untuk bersama-sama membelajarkan setiap anggota kelompoknya. Proses pembelajaran juga menuntut interaksi tatap muka setiap anggota kelompok dalam berkomunikasi dan berpartisipasi membahas hal yang menjadi pokok permasalahan. Serta di dalam Pembelajaran Kooperatif, berjalannya proses dan aktivitas belajar akan dievaluasi secara kelompok, akan tetapi setiap anggota tetap mempertanggung jawabkan materinya secara individual.

1. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur Pembelajaran Kooperatif yang dikemukakan oleh Kasim dan Alin (2011) adalah sebagai berikut:

1. Penjelasan materi

Pada tahap ini, guru menjelaskan materi secara singkat, menyampaikan tugas yang akan dikerjakan serta bagaimana cara kerja penyelesaiannya. Tahap ini bertujuan untuk membangun pengetahuan awal dan pemahaman murid sebelum belajar secara kelompok.

1. Belajar kelompok

Murid membentuk kelompok-kelompok kecil yang telah ditentukan oleh guru, yang tentunya bersifat heterogen dalam kemampuan akademik. Pada tahap ini, murid mulai bekerja secara kelompok membahas pokok pembahasan materi.

1. Penilaian

Dalam Pembelajaran Kooperatif, terdapat dua penilaian yaitu tes individu yang memberikan penilaian terhadap kemampuan setiap individu dan tes kelompok yang memberikan penilaian terhadap kemampuan kelompok. Menurut Sanjaya (Kasim, 2011: 24),

Hasil akhir setiap murid adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai yang sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

Dengan kata lain, hasil tes kelompok diperoleh dari bagaimana murid bersama dengan anggota kelompoknya menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga dalam satu kelompok, murid memperoleh nilai yang sama dengan anggota kelompoknya.

1. Pengakuan tim

Dengan penilaian kelompok, dapat diketahui kelompok mana yang paling menonjol atau tim yang berprestasi. Kelompok tersebut mendapatkan penghargaan/ hadiah sehingga kelompok tersebut menjadi termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi. Serta menjadi motivasi untuk kelompok dan murid yang lain untuk belajar lebih giat lagi agar mendapatkan penghargaan/ hadiah yang sama pada pembelajaran selanjutnya.

1. Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pembelajaran Tradisional

Model Pembelajaran Kooperatif dengan pembelajaran tradisional memiliki beberapa perbedaan. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman dan Bintaro (Kunandar, 2011), perbedaannya sebagai berikut:

1. Kelompok belajar Kooperatif
2. Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.
3. Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.
4. Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.
5. Ketua kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.
6. Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.
7. Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.
8. Guru memperhatikan secara langsung proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
9. Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling melengkapi).
10. Kelompok belajar tradisional
11. Guru sering membiarkan adanya murid yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
12. Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok lainnya “enak-enak saja” di atas keberhasilan temannya yang dianggap “pemborong”.
13. Kelompok belajar biasanya homogen.
14. Ketua kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih ketuanya dengan cara masing-masing.
15. Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
16. Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
17. Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
18. Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.
19. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pairing-Share* (TPS)**
	1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pairing-Share* (TPS)

Tipe *Think-Pairing-Share* (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. Menurut Arends (Trianto, 2011: 126),

*Think-Pairing-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think-Pairing-Share* dapat memberi murid lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Huda (2012: 136) mengemukakan beberapa hal dari Tipe *Think-Pairing-Share*, antara lain:

1. Memungkinkan murid untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain.
2. Mengoptimalkan partisipasi murid.
3. Memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap murid untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.
4. Bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Pembelajaran tipe *Think-Pairing-Share* merupakan bentuk pembelajaran yang tidak hanya menggunakan sistem kerja kelompok tetapi juga dapat bekerja secara individu, selain itu partisipasi murid akan lebih optimal ketika mereka hanya beranggotakan dua orang dalam satu kelompok dan kemungkinan murid yang pasif akan berkurang.

Menurut Arends (Trianto, 2011), *Think-Pairing-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Tipe *Think-Pairing-Share* mengubah pendapat bahwa metode diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok secara keseluruhan.

Menurut Trianto (2011: 61),

Strategi *Think-Pairing-Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran Kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi murid. Strategi *Think-Pairing-Share* ini berkembang dari penelitian belajar Kooperatif dan waktu tunggu.

Mappasoro (2011) memperjelas bahwa penerapan tipe ini dalam proses pembelajaran memberikan banyak waktu berpikir secara berpasangan, merespon, saling membantu, dan bertukar pikiran dalam membahas bacaan yang dibaca atau beberapa hal yang menjadi pertanyaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan jumlah anggota yang hanya dua orang, memungkinkan murid untuk aktif dalam belajar, memberikan murid lebih banyak waktu berpikir sendiri dan bertukar pikiran dengan orang lain, lebih mudah membagi tugas pembelajaran serta mengoptimalkan partisipasi murid dalam aktivitas belajar.

* 1. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pairing-Share* (TPS)

Langkah-langkah tipe *Think-Pairing-Share* yang dikemukakan oleh Jauhar (2011: 61) sebagai berikut:

* 1. Tahap 1: *Thinking* (berpikir). Guru mengajukan suatu pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian murid diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
	2. Tahap 2: *Pairing* (berpasangan). Guru meminta murid berpasangan dengan murid lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat memperoleh berbagai jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.
	3. Langkah 3: *Sharing* (berbagi). Pada tahap ini, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

Huda (2012: 138) mengemukakan langkah-langkah yang sedikit berbeda, yaitu:

* 1. Murid ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/murid.
	2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
	3. Masing-masing anggota memikirkan dan megerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
	4. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individualnya.
	5. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompok masing-masing untuk men*share* hasil dikusinya.

Dari beberapa langkah-langkah pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa Tipe *Think-Pairing-Share* merupakan metode pembelajaran dengan membagi murid menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan empat orang lalu membentuk pasangan di dalam kelompok tersebut. Kemudian masing-masing murid memikirkan pokok bahasan mata pelajaran yang menjadi permasalahan secara mandiri untuk beberapa saat, lalu mereka bertukar pikiran satu sama lain untuk memecahkan hal-hal yang menjadi tanda tanya. Setelah itu barulah masing-masing pasangan melaporkan hasil diskusi di depan teman-temannya. Dalam pembelajaran ini, guru hanya melengkapi penyajian singkat atau murid membaca tugas yang diberikan, atau menemukan situasi yang menjadi tanda tanya. Kemudian murid ditugaskan untuk mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami.

* 1. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pairing-Share* (TPS)

Tipe *Think-Pairing-Share* memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti yang diungkapkan oleh Huda (2012), diantara lain:

1. Kelebihan tipe *Think-Pairing-Share*
2. Meningkatkan partisipasi.
3. Cocok untuk tugas-tugas yang sederhana (tidak terlalu terstruktur).
4. Masing-masing anggota memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi pada kelompoknya.
5. Interaksi lebih mudah.
6. Pembentukannya lebih cepat dan mudah.
7. Kekurangan tipe *Think-Pairing-Share*
8. Lebih sedikit ide yang muncul.
9. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Berdasarkan uraian pendapat diatas, *Think-Pairing-Share* merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. *Think-Pairing-Share* dapat memperbaiki rasa percaya diri sehingga dapat meningkatkan partisipasi murid dalam pembelajaran dan memberikan lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelompok sehingga murid dapat mengingat suatu informasi dan seorang murid juga dapat belajar dari pasangannya serta saling menyampaikan informasi atau idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, dengan anggota yang berjumlah dua orang akan mempermudah pembentukan kelompok dan mempermudah interaksi murid dalam bekerja sama.

1. **Hasil Belajar**
2. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik. Menurut Mappasoro (2009: 2) menyatakan pengertian belajar sebagai berikut:

Belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotor, dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/ peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas maka dapat dirumuskan definisi belajar yaitu suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yaitu perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang bersifat menetap.

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Syah (1977: 91), hasil belajar murid dapat dilihat dari tiga aspek yakni:

(1) aspek kuantitatif menekankan pada pengisian dan pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta-fakta yang berarti; (2) aspek institusional atau kelembagaan, menekankan ukuran seberapa baik perolehan belajar murid yang dinyatakan dalam angka-angka; dan (3) aspek kualitatif, menekankan pada seberapa baik pemahaman dan penafsiran murid terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Bundu (2006: 17) menyatakan bahwa hasil belajar adalah:

(1) Tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif; (2) Tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan; (3) Perubahan tingkah laku yang dapat diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang tersimpan dalam pikiran, sedangkan keterampilan menunjuk pada aksi atau reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan; dan (4) Memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki seseorang sebagai akibat proses belajar yang telah ditempuhnya. Belajar diarahkan pada pencapaian sasaran atau tujuan belajar, baik yang berjangka panjang (tujuan institusional, kurikuler) maupun tujuan jangka pendek (tujuan pembelajaran). Hasil belajar tampak dari terjadinya perubahan tingkah laku pada diri murid, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sifat, dan keterampilan. Perubahan tersebut akan dapat diartikan dengan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.

1. **Kerangka Pikir**

Kejadian yang terjadi pada pembelajaran menyimak bacaan, yaitu rendahnya keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tersebut kurang membangkikan minat dan motivasi murid, sehingga murid merasa enggan untuk aktif dalam belajar. Sedangkan di dalam kelompok-kelompok kecil, murid tidak benar-benar melakukan kegiatan belajar bersama karena di dalam kelompok itu terdapat murid yang hanya bekerja untuk kesuksesannya sendiri, sedangkan beberapa murid hanya membiarkannya dan menunggu jawaban dari temannya itu.

Melihat kejadian tersebut, peneliti mempunyai ide untuk memperbaiki pembelajaran tersebut dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pairing-Share* (TPS) untuk meningkatkan kompetensi menyimak pada murid kelas IV SD Inpres Pa’baeng-baeng I Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif, mengenalkan kepada murid bagaimana meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam pembelajaran satu tim. Pembelajaran Kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok, tetapi dapat menimbulkan ketergantungan positif antara murid dengan murid yang lain, namun keberhasilan kelompok masih menjadi tanggung jawab perseorangan. Dengan begitu, semua murid lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tidak menimbulkan kegaduhan di dalam kelas karena adanya murid yang tidak aktif dalam pembelajaran. Dan untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, maka tipe yang digunakan ialah Tipe *Think-Pairing-Share* (TPS), yang mengubah asumsi bahwa metode diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok secara keseluruhan. Dengan metode ini, murid diberikan banyak waktu berpikir secara berpasangan, merespon, saling membantu, dan bertukar pikiran dalam membahas bacaan yang dibaca atau beberapa hal yang menjadi pertanyaan. Dengan jumlah anggota yang hanya dua orang, memungkinkan murid untuk aktif dalam belajar, berpikir sendiri dan bertukar pikiran dengan orang lain, serta mengoptimalkan partisipasi murid dalam aktivitas belajar.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil Belajar Bahasa Indonesia Rendah

Aspek Guru

1. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran menyimak.
2. Kurangnya pemberian motivasi.

Aspek Murid

1. Kurangnya perhatian dalam pembelajaran.
2. Kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran kelompok.
3. Kurangnya keterampilan bekerja sama dalam kelompok besar.

Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe *Think-Pairing-Share* (TPS)

1. Langkah 1 : Berpikir (*Think*)
2. Langkah 2 : Berpasangan (*Pairing*)
3. Langkah 3 : Berbagi (*Share*)

Hasil Belajar Bahasa Indonesia Meningkat

Gambar 2.1: Kerangka Pikir Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pairing Share* pada murid Kelas IV SD Inpres Pa’baeng-baeng I Kecamatan Tamalate Kota Makassar

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis penelitian adalah sebagai berikut: Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pairing-Share* diterapkan, maka hasil belajar Bahasa Indonesia pada murid kelas IV SD Inpres Pa’baeng-baeng I Kecamatan Tamalate Kota Makassar dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dikatakan kualitatif karena data yang diperoleh melalui observasi untuk melihat gambaran seluruh aktivitas atau kegiatan guru dan murid dalam menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pairing-Share* selama proses pembelajaran berlangsung. Dikatakan deskriptif karena akan disajikan gambaran tentang nilai hasil belajar Bahasa Indonesia murid dengan mencari nilai rata-rata dan persentase keberhasilan belajar murid dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pairing-Share.*

1. **Jenis penelitian**

 Jenis penelitian ini merupakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian bersifat kolaboratif yaitu peneliti bekerja sama dengan guru kelas. Kunandar (2011: 44) menyimpulkan bahwa:

Penelitian Tindakan Kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Tahapan-tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas meliputi (a) Perencanaan; (b) Pelaksanaan (tindakan); (c) Observasi (pengamatan); (d) Refleksi; dan (e) Perencanaan ulang.

Jadi penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pairing-Share* pada murid kelas IV SD Inpres Pa’baeng-baeng I Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

1. **Fokus Penelitian**
2. Tipe *Think-Pairing-Share* merupakan metode pembelajaran dengan membagi murid menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan empat orang lalu membentuk pasangan di dalam kelompok tersebut. Kemudian masing-masing murid memikirkan pokok bahasan mata pelajaran yang menjadi permasalahan secara mandiri untuk beberapa saat, lalu mereka bertukar pikiran satu sama lain untuk memecahkan hal-hal yang menjadi tanda tanya. Setelah itu barulah masing-masing pasangan melaporkan hasil diskusi di depan teman-temannya.
3. Hasil belajar murid yaitu kemampuan yang dicapai murid setelah melakukan kegiatan belajar, dan hasil belajar tersebut merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar.
4. **Setting dan Subjek Penelitian**
5. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Pa’baeng-Baeng I Kecamatan Tamalate Kota Makassar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan waktu pelaksanaan tindakannya adalah pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah murid dan guru kelas IV Inpres Pa’baeng-Baeng I Kecamatan Tamalate Kota Makassar, dengan jumlah murid sebanyak 34 orang yang terdiri dari 21 murid laki- laki dan 13 murid perempuan. Tindakan ini dilaksanakan oleh guru kelas IV SD Inpres Pa’baeng-Baeng I Kecamatan Tamalate Kota Makassar, sedangkan peneliti sendiri bertindak sebagai observer.

1. **Prosedur Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus. Pada siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Secara garis besar prosedur atau pengembangan tindakan penelitian dapat dilakukan melalui empat tahap kegiatan yaitu (1) tahap perencanaan; (2) tahap tindakan; (3) tahap observasi; dan (4) tahap refleksi.

Siklus I

Refleksi

Pengamatan

Pelaksanaan

Perencanaan

Siklus II

Refleksi

Pengamatan

Berhasil

Perencanaan

Pelaksanaan

Gambar 3.1: Desain Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2010: 16)

**Perencanaan Tindakan Siklus**

1. **Siklus I**
2. **Tahap Perencanaan**
	1. Membuat skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pairing-Share*.
	2. Membuat lembar observasi untuk mengamati dan mengidentifikasikan segala yang terjadi selama proses belajar mengajar berlansung antara lain daftar hadir dan keaktifan murid di dalam proses belajar mengajar.
	3. Guru mempersiapkan soal berupa soal essay yang dijadikan sebagai soal tugas yang diselesaikan secara kelompok.
	4. Membuat alat evaluasi untuk melihat kemampuan murid dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diberikan.
3. **Tahap Tindakan**
	1. ***Think* (Berpikir)**
	2. Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari, kemudian menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan dan tugas yang akan dikerjakan serta cara mengerjakannya.
	3. Tiap murid diberikan Lembar Kerja Murid (LKM).
	4. Guru membacakan atau memperdengarkan teks sebanyak 2 kali.
	5. Murid diminta untuk mendengarkan teks yang dibacakan oleh guru dan memikirkan pokok-pokok permasalahan untuk beberapa saat dan menjawab pertanyaan secara mandiri.
	6. ***Pairing* (Berpasangan)**
	7. Murid dikelompokkan menjadi 2 orang tiap kelompok dan bekerja secara berpasang-pasangan.
	8. Tiap-tiap murid di dalam kelompok berdiskusi dan saling bertukar pikiran mengenai apa yang telah dipikirkannya mengenai pokok-pokok permasalahan bersama pasangannya.
	9. Murid bersama pasangannya menyimpulkan pokok permasalahan dengan menggunakan beberapa kalimat berdasarkan hasil diskusi.
	10. ***Share* (Berbagi)**

Murid yang mewakili kelompoknya, melaporkan hasil diskusinya.

1. **Tahap Observasi**

Observasi ini dilakukan pada saat guru melaksanakan proses belajar mengajar. Guru mencatat hal yang dialami oleh murid situasi dan kondisi belajar murid berdasarkan lembar observasi yang sudah disiapkan dalam hal ini mengenai kehadiran murid, perhatian, dan keaktifan murid dalam mengikuti proses belajar mengajar.

1. **Refleksi**

Merefleksi setiap hal yang diperoleh melalui lembar observasi, menilai dan mempelajari perkembangan hasil pekerjaan murid pada akhir siklus I. Dari kedua hasil inilah yang selanjutnya dijadikan acuan bagi peneliti untuk merencanakan perbaikan dan penyempurnaan siklus berikutnya (siklus II) sehingga hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya.

Prosedur siklus II pada prinsipnya sama dengan siklus pertama. Hanya saja. Pada siklus kedua dilakukan revisi tindakan sebagai bentuk perbaikan atau koreksi terhadap kekurangan yang diperoleh pada siklus I.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi dilakukan secara langsung pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, guna mengumpulkan data secara kualitatif mengenai aktivitas guru dan murid. Tujuannya untuk mencatat masalah yang terjadi pada saat tindakan yang kemudian akan menjadi refleksi sebagai tindak lanjut.

1. Teknik Tes

Jenis data yang akan dikumpulkan dengan menggunakan tes adalah data tentang hasil belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai keterampilan menyimak dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pairing-Share*, tes dilakukan pada setiap akhir siklus, untuk keperluan tersebut digunakan soal-soal tes (seperti yang terlampir).

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi memuat tentang data-data yang diambil dari sekolah tersebut berupa bukti-bukti fisik yang dibutuhkan selama penelitian seperti prestasi belajar murid pra penelitian, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), jumlah murid dan guru, kurikulum, nilai hasil tes serta gambar-gambar kegiatan selama melakukan penelitian di kelas.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang menjelaskan gambaran hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan murid dan guru selama proses belajar mengajar, serta gambaran mengenai nilai hasil belajar Bahasa Indonesia seperti rata-rata dan skor persentase, serta persentase nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai murid setiap siklus.

**Tabel 3.1. Kategori Hasil Belajar Murid**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nilai | Kategori | Huruf |
| 86 - 100 | Baik Sekali | A |
| 71 - 85 | Baik | B |
| 56 - 70 | Cukup | C |
| 41 - 55 | Kurang | D |
| < 40 | Sangat Kurang | E |

Sumber: Buku Rapor SD

1. **Indikator Keberhasilan Pembelajaran**
	* + 1. Dari segi proses yaitu apabila terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dari pembelajaran sebelumnya. Keberhasilan aktifitas belajar dinilai dari terlaksana atau tidaknya seluruh kegiatan pembelajaran, baik kegiatan guru maupun murid setelah diterapkan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pairing-Share* dan terdapat 80% mencapai indikator dengan kategori baik.
			2. Dari segi hasil yaitu apabila terjadi peningkatan hasil belajar murid terhadap bahan ajar setelah diterapkan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pairing-Share* dan terdapat 80% murid yang memperoleh KKM 70 maka kelas dianggap tuntas secara klasikal.

Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat ketuntasan baik proses maupun hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Skor Hasil Belajar | Klasifikasi |
| 90% - 100% | Sangat Baik |
| 80% - 89% | Baik |
| 65% - 79% | Cukup |
| 55% - 64% | Kurang |
| 0% - 54% | Sangat Kurang |

**Tabel 3.2.  Indikator Keberhasilan**

Sumber: Sugyono (2007: 59)

Menentukan skor = $\frac{Skor pencapaian}{ Skor maksimum }$ × 100